

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempelajari bahasa Jepang menjadi tujuan banyak orang yang ingin menempuh pendidikan atau mendapatkan kesempatan kerja di Jepang karena reputasi negara ini sebagai salah negara dengan bahasa asing yang paling banyak diminati. Maka semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan bahasa Jepang yang membuka kelas bahasa Jepang guna membantu orang - orang yang ingin belajar bahasa Jepang tersebut. Temuan survei yang dihimpun oleh *The Japan Foundation* (2012 - 2015) mengindikasikan bahwa di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi tertinggi dalam hal jumlah pembelajar bahasa Jepang, bahkan menempati posisi kedua di dunia. Angka-angka berikut ini berasal dari data survei yang diperoleh oleh *The Japan Foundation* (2012 - 2015).

Gambar 1. 1 Jumlah siswa Pembelajaran Bahasa Jepang

Table 1-2-3 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2015)

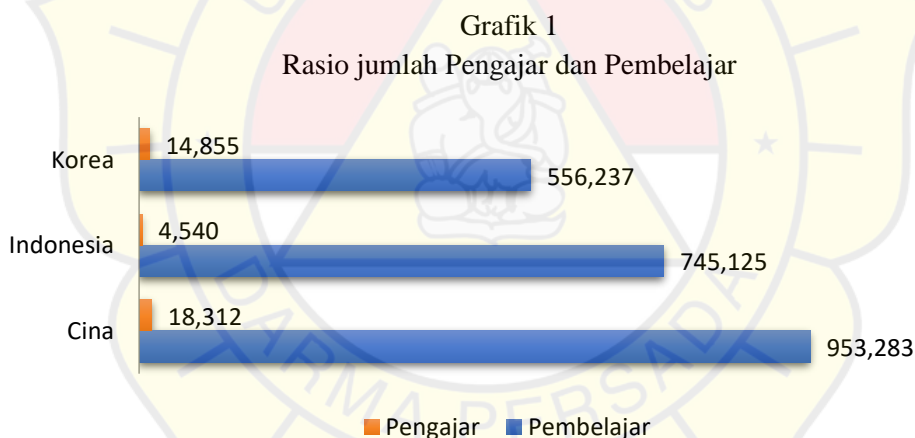
Rank	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	Malaysia	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

(<https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/results/survey15.html>)

Tabel di atas mengindikasikan pada 2015 Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebanyak 745.125 orang. Perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia juga didorong oleh adanya pergerakan di bidang bisnis dan industri antara Jepang – Indonesia yang sudah berjalan sejak tahun 1970. Merujuk pada data dari *Japan External Trade Organization* (JETRO, 2019), saat ini, terdapat lebih dari 1.574 perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia, dengan lebih

dari 90% pekerja lokal yang dipekerjakan di perusahaan tersebut. Seperti yang dikutip oleh situs berita *Investor.id*, “Masafumi Ishi, Duta Besar Jepang untuk Indonesia, mengungkapkan bahwa selama 15 tahun terakhir, Jepang telah menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia, dengan 1.500 perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia. Sejumlah perusahaan Jepang di Indonesia mempekerjakan 4,7 juta orang. Sekitar 93,3% tenaga kerja di anak perusahaan Jepang di Indonesia terdiri dari pekerja lokal.” (*1.500 Perusahaan Jepang Beroperasi di Indonesia*, 2018). Ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah perusahaan Jepang di Indonesia diikuti oleh besarnya permintaan sumber daya manusia yang dapat berbahasa Jepang.

Namun berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah pengajar lebih sedikit dibandingkan jumlah pembelajar dengan jumlah 4.540 orang atau sama dengan perbandingan 1:164. Hal itu justru berbeda dengan dua negara lain yang juga menempati tiga besar dalam jumlah pembelajar yaitu Cina dan Korea, seperti yang dijelaskan pada grafik berikut.



Grafik diatas menunjukkan banyak faktor yang menjadikan banyaknya pembelajar daripada pengajar yaitu salah satunya adalah banyaknya permintaan tenaga kerja oleh perusahaan Jepang yang dimana jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah pengajar yang ada. Sehingga menyebabkan proses belajar - mengajar menjadi terhambat dan hasil atau ouputnya tidak maksimal.

Data - data diatas juga didukung oleh hasil ujian JLPT pada tahun 2019. Berikut hasilnya :

Gambar 1. 2 Hasil Ujian JLPT Tahun 2019 Seluruh Dunia

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	48,079	69,844	72,951	25,060	4,566	220,500
	Examinees [※]	42,997	64,503	68,231	23,115	4,085	202,931
	Certified	12,660	21,885	24,513	7,452	2,520	69,030
	Percentage Certified(%)	29.4%	33.9%	35.9%	32.2%	61.7%	34.0%
Overseas	Applicants	87,919	118,683	84,794	69,925	62,283	423,604
	Examinees [※]	73,863	99,931	68,019	56,616	49,088	347,517
	Certified	21,575	37,275	29,153	18,613	22,797	129,413
	Percentage Certified(%)	29.2%	37.3%	42.9%	32.9%	46.4%	37.2%

Sumber : The Japan Foundation 2019

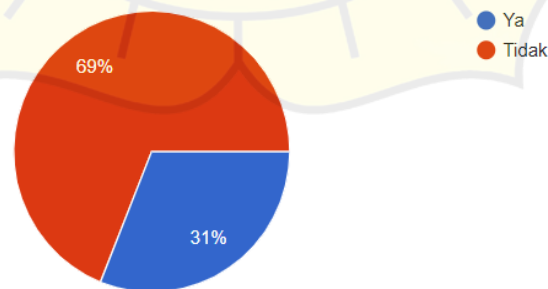
Tabel diatas menunjukkan presentase kelulusan JLPT menurut data The japan Foundation tahun 2019 bagi daerah luar Jepang adalah dibawah 50% untuk N1, N2, N3, N4, dan N5. Begitupula dengan kepesertaan daerah Jepang, kelulusannya dibawah 50% untuk N1, N2, N3, dan N4. Hanya level N5 saja yang kelulusannya melebihi 50%. Berikut adalah grafik nya

Grafik 2

Rasio Jumlah kelulusan JLPT

Apa anda lulus di ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?

654 responses



*) Grafik kelulusan JLPT Periode Juli 2019 berdasarkan data The Japan Foundation tahun 2019

Presentase kelulusan JLPT berdasarkan data The Japan Foundation diatas bisa mengindikasikan kondisi yang sama terhadap tingkat kelulusan JLPT di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh angket Hari Setiawan dan Ari Artadi (2018) terhadap 654 pembelajar bahasa Jepang pada tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusannya dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

Data hasil survey tersebut menunjukkan hanya 31% pembelajar bahasa Jepang yang lulus JLPT. Sisanya 69% menyatakan tidak lulus dalam JLPT yang mereka ikuti. Data diatas menunjukkan masih rendahnya tingkat kelulusan JLPT di Indonesia. Dengan melihat rendahnya tingkat kelulusan JLPT, kita bisa berasumsi bahwa bahasa Jepang itu sulit untuk di kuasai. Salah satu hal yang menyulitkan penguasaan bahasa Jepang bagi pelajar Indonesia yaitu komponen linguistik dari bahasa tersebut (kosakata, Intonasi, bunyi, struktur kalimat, dan tata bahasa) pada bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Sutedi (2008 : 46-47) mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam penguasaan bahasa Jepang, antara lain: Ambiguitas atas berbagai definisi dan penggunaan sinonim dapat menyebabkan ketidakakuratan linguistik. Sebagai contoh, kata kerja *agaru* dan *noboru* sama-sama menunjukkan gerakan ke atas, sedangkan kata kerja *oriru*, *sagaru*, *kudaru*, serta *furu* menandakan gerakan ke bawah tetapi memiliki tugas yang berbeda. Berikut adalah contoh kalimat perbedaan penggunaan kosa kata tersebut.

□ 私は富士山に登ったことがあります。(MNN kiso I : 162)

Watashi ha fujisan ni nobotta koto ga arimasu

Saya pernah naik gunung fuji (Mendaki)

□ 今年は米の値段が上がりそうです (MNN kiso II : 149)

Kotoshi ha kome no nedan ga agarisou desu

Kelihatannya tahun ini harga beras akan naik

□ 大学までどうやっていきますか (MNN Kiso I : 134)

京都駅から16番のバスに乗って、大学前で降ります

Daigaku made douyatte ikimasuka?

Kyouto eki kara 16 ban no basu ni notte, daigaku mae de orimasu.

Bagaimana caranya pergi ke Universitas?

Naik bus 16 dari Stasiun Kyoto dan turun didepan Universitas

- 今にも雨が降りそうです (MNN Kiso II : 152)

Ima nimo ame ga furisou desu

Saat inipun kelihatannya akan turun hujan

- 川を下る (Sutedi, 2008 : 216)

Kawa wo kudaru

Sungai turun mengalir dari hulu ke hilir (Menghilir)

Ketika ingin mengetahui makna kata banyak dari pembelajar menggunakan kamus yang penjelasannya tidak ada secara lengkap, sementara kamus seperti 国語辞典 (*kokugo jiten*), 基本動詞用例時点 (*kihon doushi yourei jiten*), 基本動詞用法時点 (*kihon doushi youhou jiten*), 形容詞用法時点 (*Adjektiva youhou jiten*) dan lainnya sulit untuk didapatkan atau diakses oleh pembelajar, Kamus-kamus ini menawarkan informasi yang lebih komprehensif mengenai penggunaan sebuah kata. Perbedaan di antara tiga kategori kata yang bermakna sama dalam bahasa asli dapat mengakibatkan ketidakakuratan linguistik. Dalam bahasa Jepang, istilah 元気 *genki* berfungsi sebagai kata sifat, sedangkan 病気 *byouki* yaitu sakit berfungsi sebagai kata benda, sehingga frasa 元気な人 *genki na hito* yaitu orang yang sehat bisa saja berubah menjadi 病気な人 *byouki na hito* yaitu orang yang sakit yang seharusnya dinyatakan dengan benar sebagai 病気の人 *byouki no hito*. Keempat. Pembelajar tingkat dasar sering mengalami hambatan dalam penggunaan bahasa Jepang karena budaya atau kebiasaan bahasa ibu mereka, yang bermanifestasi dalam proses alih bahasa, aturan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Akibatnya, penutur asli bahasa Jepang tidak dapat memahami pernyataan lisan.

Penulis menekankan poin awal mengenai tantangan yang dihadapi oleh para pelajar dalam memahami arti serta fungsi kata-kata dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang mempunyai kosakata yang luas, dengan beberapa kata yang mengandung banyak arti, sehingga menyulitkan pemahaman serta penerjemahan.

Semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna. J.D. Parera mengemukakan dalam bukunya Teori Semantik (2004: 14) bahwa semantik sebagai ilmu mengenai makna, yang terkait erat dengan studi mengenai konsep serta klasifikasi. Terdapat perbedaan antara makna intrinsik kata serta evolusi maknanya. Bagian dari semantik adalah Sinonim, Antonim, Homonim, Polisemi Dan Idiomatik.

Menurut Kunihiro.T (1985:4) dalam Bella (2017) menyatakan yaitu:

言語研究において、文法意論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用句が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのできない性質のものだからである。

‘Gengo kenkyuu ni oite, bunpou iron to wa betsuni kanyouku ga mondai ni sareru no wa kanyouku ga bunpou no ippantekina kisoku narabini koko-go no futsuu no imi dakede wa rissuru koto no dekinai seishitsu no mono dakara dearu

‘Di dalam riset linguistik, frasa idiomatik menghadirkan tantangan karena mempunyai karakteristik yang menentang batasan tata bahasa konvensional serta mengubah makna ketika setiap kata diterjemahkan secara terpisah, berbeda dengan makna semantik.’

Lalu, Inoue (1992 : 70) menyatakan yaitu:

慣用句というのは、二つ以上の語が結びついて、全体で一つの固定した意味を表すもので、文中では、一語相当のものとして用いられる。したがって、個々の語の意味や 文法的な動きとは、別個の存在である。

‘Kanyouku to iu no wa, futatsuijou no go ga musubitsuite, zentai de hitotsu no kotei shita imi o arawasu mono de, bunchuu de wa, ichigo sout no mono to shite mochii rareru. Shitagatte, koko no gonoimi ya bunpoutekina ugoki to wa, bekkono sonzaidearu.

‘Kanyouku sebagai kombinasi dari beberapa kata yang biasanya menyampaikan makna tunggal, yang berfungsi sebagai pengganti kata tunggal. Dengan demikian, makna serta peran tata bahasa dari setiap kata mencakup interpretasi dari kata lainnya. Idiom sebagai cara berbicara yang tidak lagi mematuhi konvensi ketatabahasaan.’

Dari hipotesis di atas, dapat dinyatakan idiom secara umum tidak mengikuti kaidah-kaidah tata bahasa, sehingga sering kali terjadi kesalahan penerjemahan *kanyouku* karena sifatnya yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung berdasarkan kata

penyusunnya. Momiyama (1996: 29) dalam Bella (2017) mendefinisikan *kanyoku* sebagai makna yang diperoleh dari penggabungan dua kata atau lebih yang telah ditentukan sebelumnya, yang tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal atau gramatikal kata-kata penyusunnya.

Bahasa Jepang Maupun Bahasa Indonesia, *kanyoku* yang berkaitan dengan bagian tubuh banyak ditemukan. Idiom atau *kanyoku*, merupakan frasa yang terbentuk dari dua atau lebih kata yang secara kolektif menyampaikan makna tunggal, sehingga sering kali berfungsi sebagai pengganti kata tunggal. Makna serta tujuan tata bahasa dari setiap kata menjelaskan kata-kata lainnya. Salah satu teori *kanyoku* menurut Kunihiro (1985) dalam Bella (2017) yang menyatakan yaitu:

「言語研究において、文法意論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用句が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのできない性質のものだからである。」

“*Gengo kenkyuu ni oite, bunpou iron to wa betsu ni kanyoku ga mondai ni sareru no wa kanyoku ga bunpou no ippantekina kisoku narabi ni kokogo no futsuu no imi dake de wa rissuru koto no dekinai seishitsu no mono dakara de aru.*

“Dalam penelitian linguistik, idiom menghadirkan tantangan karena mempunyai karakteristik yang menentang batasan tata bahasa konvensional serta melahirkan makna yang berbeda saat setiap kata diterjemahkan secara individual, berbeda dengan makna semantik.”

Penulis sudah mengobservasi bahan ajar Minna Nihongo I,II dan II, dalam bahan ajar dasar tersebut tidak ada materi tentang idiom atau *kanyoku*. Karena tidak adanya bahan ajar dasar tersebut, sering kali pembelajar bahasa Jepang salah menerjemahkan idiom karena mereka tidak dapat menerjemahkan langsung dari kata-kata yang menyusun idiom tersebut. Serupa dengan pengertian di atas, idiom mengandung makna tersendiri yang tidak dapat disimpulkan hanya dari kaidah-kaidah tata bahasa secara umum. Berikut adalah contoh sebuah idiom yang ada pada buku idiom Bahasa Jepang yang berhubungan dengan anggota tubuh Hargo, Sunarti, Hani, Chonan (2015), yaitu :

ソニさんは口が悪いけど、本当に優しいんだ。

Soni san wa kuchi ga warui kedo, hontoo wa yasashiinda.

Soni bicaranya ketus, tetapi sebenarnya dia orang yang baik

Melihat dari unsur kata pembentukannya idiom tersebut memakai bagian tubuh 「口」 *kuchi* atau ‘mulut’. Miyaji (1982) mengatakan bahwa Idiom tersebut disebut sebagai pernyataan yang menggabungkan sejumlah nama anggota tubuh. Seperti pada contoh 「口がわるい」 *kuchi ga warui*, terdiri dari kata benda 「口」 *kuchi* ‘mulut’ serta kata kerja 「わるい」 *warui* ‘jahat’ dikaitkan dengan partikel 「が」 *ga*. Partikel 「が」 *ga* dalam ungkapan ini berfungsi sebagai penanda kata benda. Apabila dipahami secara tata bahasa, istilah ini menandakan 'mulut yang jahat'. Meskipun begitu, makna dari ungkapan ini berbeda dengan makna kumulatif dari bagian-bagian penyusunnya.

Oleh karena itu, idiom 「口がわるい」 *kuchi ga warui* mempunyai makna ‘berkata kasar’. Sebuah idiom yang maknanya berbeda dari interpretasi harfiah kata-kata penyusunnya disebut sebagai makna kiasan. Sementara itu, arti penting dari elemen linguistik sebagai representasi dari objek, peristiwa, maupun konsep serupa disebut sebagai arti leksikal. Interpretasi harfiah dari istilah *kuchi ga warui* berarti 'mulut yang jahat', meskipun interpretasi kiasannya ialah ‘berkata kasar’.

Frasa idiomatis dalam bahasa Jepang yang mengacu pada anggota tubuh mengandung makna yang tidak berkaitan langsung, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan anggota tubuh itu sendiri, tetapi berfungsi untuk mendeskripsikan atau membangkitkan keadaan atau fungsi dari sesuatu yang lain (Suzuki, 1990:155). Ungkapan 「口がわるい」 *kuchi ga warui* yang secara harfiah diterjemahkan menjadi 'mulut jahat', secara kiasan mengacu pada 'berkata kasar'. 「口がわるい」 *kuchi ga warui* ungkapan ini tidak secara langsung merujuk pada istilah anatomi 「口」 *kuchi* ‘mulut’, tetapi lebih kepada tindakan atau reaksi seseorang yang berasal dari kemarahan atau frustrasi terhadap orang lain atau keadaan.

Miyaji (1982:253) mengemukakan bahwa idiom bahasa Jepang yang mempergunakan nomenklatur komponen tubuh termasuk dalam kategori frasa idiomatik. Menurut Mustansyir (1988:143) dalam Bella (2017), mengungkapkan bahwa ungkapan metaforis atau kiasan tidak dapat dilepaskan sama sekali dari makna sebenarnya atau makna harfiah dari setiap kata yang diucapkan dalam metafora tersebut. Makna atau tujuan yang terkandung dalam bahasa metafora sangat terkait atau selaras dengan konteks di sekitarnya serta situasi dan kondisi yang relevan dengan ungkapan

yang disarankan. Mengacu pada makna idiom「口がわるい」*kuchi ga warui* Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, pergeseran konotasi terlihat jelas pada kata 「口」 *kuchi*, karena pada masing-masing idiom tidak bermakna ‘mulut’. Seperti penulis yang sudah observasi materi idiom pada bahan ajar dasar yaitu minna nihongo I,II dan New Approach, dimana materi tentang idiom tidak ada dalam bahan ajar dasar tersebut, oleh karena itu muncul kebutuhan untuk mengkaji idiom dalam bahasa blog. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purboyo (2013), penelitiannya yang berjudul Makna Idiom dalam Bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kuchi* dengan sumber buku idiom bahasa Jepang karya Garrison (1993) dan Purboyo (2013) dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menjabarkan idiom dalam buku tersebut.

Hasilnya adalah sebagian besar dalam buku tersebut adalah bahasa yang berasal dari tulisan. Penulis tertarik untuk meneliti tentang sinonim kata 「口」 *kuchi* ‘mulut’ dalam idiom bahasa Jepang yang ada dalam bahasa tulisan dalam korpus online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ).

BCCWJ adalah sebuah situs yang dikembangkan bersama oleh Institut Nasional untuk Bahasa dan Linguistik Jepang, Korporasi Lembaga Penelitian Antar Universitas, dan Hibah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi -in-Aid for Scientific Research on Specific Areas "Japanese Corpus" project of Contemporary Written Japanese). BCCWJ berisi sekitar 100 juta kata sampel yang dikumpulkan sehingga Anda dapat memahami keseluruhan gambaran bahasa tulisan Jepang modern.

1.2 Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memastikan apakah penelitian ini telah dibahas sebelumnya. Penelusuran yang dilakukan mengindikasikan bahwa penelitian serupa dengan masalah penelitian ini berkaitan dengan idiom sebagai referensi yaitu Bella (2017), membahas mengenai analisis idiom bahas Jepang yang memakai bagian perut. Bella (2017) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semantik. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui makna dari idiom perut dari segi makna idiom dan makna leksikal.

Adapun Skripsi yang membahas tentang analisis *kanyoku me* atau mata dikaitkan dengan majas metafora, metonimi dan sinokdoke di Universitas Darma Persada. Zuhriatika (2019) mengatakan bahwa masih banyaknya mahasiswa Universitas Darma Persada yang keliru dalam mengartikan sebuah idiom atau *kanyoku*. Alasannya adalah karena terdapat perbedaan makna jika mengartikannya begitu saja.

Tri Joko Purboyo (2013), Menganalisis makna frasa idiomatik bahasa Jepang yang berasal dari kata *kuchi* yang ada di dalam buku frasa idiomatik bahasa Jepang karangan Garrison serta *Kanyoku Jiten* dengan mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semantik. Hasil dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan hubungan antara makna idiomatik serta leksikal yang terbentuk dari kata *kuchi*. Penelitian Tri Joko Purboyo (2013) membahas tentang idiom pertama-tama dicari kalimat-kalimat yang mengandung kata ぐち (*kuchi*) yang terdapat dalam karya Garrison dan *Kanyoku Jiten*.

Penelitian yang akan dilaksanakan akan berbeda dengan penelitian terdahulu, seperti yang diindikasikan oleh temuan-temuan dari berbagai evaluasi literatur yang telah dipaparkan di atas. Penelitian ini membahas objek kajian tentang idiom mulut dalam ragam bahasa tulis *blog* pada korpus online yaitu korpus online *Shonagon*, untuk mengetahui penggunaan serta makna yang tepat.

1.3 Identifikasi Masalah

Banyaknya materi yang tidak ada pada bahan ajar membuat para pelajar bingung untuk mencari materi tersebut, pada kali ini penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu :

1. Idiom yang memiliki aturan tersendiri yang secara makna kalimat sangat berbeda jika di terjemahkan secara leksikal dan idiomatik ke dalam bahasa Indonesia.
2. Minimnya bahan ajar untuk materi idiom.
3. Terdapat penggunaan idiom *kuchi* berdasarkan situasi dan kondisi dengan bentuk yang bervariasi.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas serta menjadi tidak fokus, penulis membatasi pembahasan pada *kanyouku* yang mempergunakan anggota tubuh. 「口」*kuchi* ‘mulut’ pada situs internet (*blog*) berbasis *website* “*shonagon.ninjal.ac.jp*”.

1.5 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan dua permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan *kuchi* yang berhubungan dengan *kanyouku* ?
2. Bagaimanakah membedakan makna idiom *kuchi* berdasarkan jenis kata ?

1.6 Tujuan Penelitian

Temuan mengenai idiom bahasa Jepang yang mempergunakan istilah untuk bagian tubuh yang berkaitan dengan mulut memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui penggunaan idiom berdasarkan partikel pembentuknya serta genre penulisannya yang berhubungan dengan *kuchi*.
2. Mengetahui klasifikasi idiom yang berdasarkan makna yang menggunakan bagian mulut atau *kuchi* maka penulis berharap data penelitian ini bisa berguna untuk materi pembelajar .

1.7 Metode Penelitian

Metodologi yang dipergunakan dalam skripsi ini merupakan analisis deskriptif. Selain itu, penulis mempergunakan metode analisis kualitatif dengan menerapkan model analisis deskriptif kualitatif dalam proses analisisnya. Analisis deskriptif merupakan metode yang meliputi pengamatan, analisis, serta pendeskripsian secara sistematis dan akurat terhadap data yang diperoleh. Data-data yang di analisis merupakan contoh kalimat yang terdapat dalam ragam tulis blog bahasa Jepang yang terkumpul dalam korpus online *Shonagon*.

1.8 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya bagi :

a. Penulis

Untuk meningkatkan kecakapan serta pemahaman bahasa Jepang secara komprehensif, dan khususnya dalam mengartikan serta mengklasifikasikan Idiom

b. Pembaca

- 1) Memperdalam pemahaman bahasa Jepang dalam mengartikan atau padanannya dalam Bahasa Indonesia
- 2) Memberikan kontribusi yang bernilai untuk tujuan pembelajaran serta penelitian di masa depan.

1.9 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasanyang digunakan dalam penelitian.

Bab II Landasan Teori Berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, seperti sifat- sifat *joshi*, jenis *joshi* beserta contoh-contohnya.

Bab III Analisis Memaparkan dan menganalisis penggunaan, persamaan dan perbedaan *joshi* pada idiom *kuchi*.

Bab IV Penutup Membahas simpulan yang didapat, serta saran yang berkaitan dengan penelitian ini.